

TRACES OF KERINCI AGRICULTURE IN DUTCH COLONIAL REPORT RECORDS (1903-1942)

JEJAK PERTANIAN KERINCI DALAM CATATAN LAPORAN KOLONIAL BELANDA (1903-1942)

Ryan Julyardi ^{1a}, Buchari Nurdin ^{2b}, Meri Erawati ^{3c}

¹²³Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Sumatera Barat

^aryanjulyardi833@gmail.com

^bbucharinurdin1@gmail.com

^cmry.merierawati@gmail.com

(*) Corresponding Author

mry.merierawati@gmail.com

+62 822-8925-6710

How to Cite: Julyardi, Ryan., Nurdin, Buchari., Erawati, Meri. (2026). Traces Of Kerinci Agriculture In Dutch Colonial Report Records (1903-1942). doi: [10.36526/js.v3i2.9279](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.9279)

Abstract

This study examines the traces of Kerinci agriculture in Dutch colonial reports from 1903 to 1942, positioning agriculture as the primary sector that sustained local livelihoods while also serving as a target of colonial economic interest. The study employs a library research method, using primary sources in the form of Dutch colonial archives, such as newspapers, magazines, books, and colonial reports, as well as secondary sources including journals, books, and other supporting materials. The findings show that the Dutch regarded Kerinci as a highly fertile agrarian region that was strategically important for the development of agricultural commodities such as rice, coffee, cinnamon, and tea. Rice became the main commodity of the local population, and its production surplus was later integrated into colonial distribution networks, although this also created food scarcity problems due to high export levels. Coffee developed rapidly, especially after the shift from Arabica to Robusta, which encouraged a change in the community's agricultural orientation toward commercial production. Cinnamon demonstrated high export value because of its distinctive quality, while tea expanded through the development of the large Kayu Aro plantation by the colonial company H.V.A. The study concludes that Kerinci agriculture not only reflected the resilience of the colonial economy, but also revealed how the colonial economy, but also revealed how the colonial government represented, controlled, and integrated Kerinci's agrarian potential into the colonial economic structure.

Received : 10-04-2026

Revised : 08-07-2026

Accepted : 15-08-2026

Keywords:

Kerinci,
Dutch,
Agriculture.

PENDAHULUAN

Kerinci termasuk wilayah yang lambat berada di bawah kekuasaan Kolonial Hindia Belanda dibandingkan daerah-daerah lain di Nusantara. Hingga memasuki awal abad ke-20, wilayah ini masih belum tersentuh kekuasaan kolonial, bahkan sebelumnya juga tidak pernah takluk pada kerajaan-kerajaan Nusantara mana pun, sehingga Kerinci tetap berdaulat dengan sistem pemerintahannya sendiri (Resink, 2012) dalam (Mardi, Zulqayyim, & Nopriyasmann, 2022). Kondisi tersebut disebabkan oleh letak geografis Kerinci yang berada di kawasan pedalaman dan dikelilingi Pegunungan Bukit Barisan, sehingga akses masuk menjadi sangat sulit. Namun, faktor utama yang membuat Belanda lebih lama memasuki Kerinci adalah medan menuju wilayah tersebut sangat bera, karena curam, bertebing, dan berjarak jauh dari garis pantai (Aken, 1915).

Belanda baru masuk ke Kerinci dengan tujuan memperebutkan wilayah tersebut pada tahun 1903 melalui ekspedisi militer. Pada tahun 1903 Belanda meminta bantuan Bengkulu (Sultan Rusli) untuk meyakinkan masyarakat Kerinci menerima kedatangan Belanda. Masyarakat Kerinci

tetap melakukan perlawanan terhadap kedatangan Belanda (Mardi et al, 2022). Perlawanan masyarakat Kerinci terhadap Kolonial Belanda berlangsung selama tiga setengah bulan yang membuat Belanda menghabiskan biaya sekitar 520.000 gulden hanya untuk melakukan perlawanan terhadap masyarakat Kerinci (De Java Post, 1903).

Wilayah Kerinci juga dikenal dengan daerah yang agraris dengan pertanian sebagai tumpuan utama perekonomian masyarakatnya. Bahkan jauh sebelum wilayah Kerinci dikuasai oleh Belanda, aktivitas pertanian sudah berjalan cukup masif. Dalam buku *Annexatie's In Centraal Sumatra* tahun 1880 mencatat sudah ada sekitar 2.200 pikul kopi Kerinci yang diangkut dari Indrapura ke padang dan dapat diasumsikan juga jumlah yang sama juga dikirim ke Muko-Muko (——, 1880).

Aktivitas pertanian di Kerinci yang terbesar adalah padi yang membuat wilayah Kerinci menjadi pusat penanaman padi secara masif di era kolonial Belanda. Persawahan tersebut berada di sepanjang aliran sungai dan sekeliling Danau Kerinci. Meskipun juga ditanam di ladang, namun padi yang dihasilkan jauh lebih sedikit. Perbandingannya 100 hingga 150 kali lipat dari padi yang dipanen dari persawahan (Sunliensyar, 2021).

Wilayah Kerinci juga cocok untuk penanaman kopi. Kondisi geografis Kerinci yang berada di kawasan pegunungan dengan ketinggian antara 1.600 hingga 2.600 MDPL menjadikan wilayah ini memiliki tanah yang subur dan iklim yang sejuk. Selain itu, lereng-lereng pegunungan yang luas dan relatif landai mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan. Kondisi alam tersebut dipandang oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai lingkungan yang sangat sesuai untuk budidaya kopi (Lekkerker, 1916).

Kayu manis juga menjadi arti penting bagi komoditas di Hindia Belanda termasuk Kerinci. Meskipun tanaman ini dapat ditemukan di berbagai daerah sebagai tanaman perkarangan, hanya di Pantai Barat Sumatera kayu manis memiliki arti penting bagi penduduk. Tanaman ini banyak dijumpai di pekarangan atau kebun kecil yang dekat dengan rumah dan umumnya terletak di daerah pegunungan pada ketinggian sekitar 600-1.200 meter. Di dataran rendah pertumbuhannya memang lebih cepat, namun kulit batangnya lebih tipis dan kurang kuat sehingga nilai ekonominya lebih rendah. Oleh sebab itu, penanamannya di dataran rendah tidak banyak dilakukan (Hall, 1939).

Komoditas lainnya seperti teh ditanam lebih lambat dari komoditas seperti padi, kopi, dan kayu manis. Teh mulai ditanam pertama kali pada tahun 1929 setelah pembukaan lahan yang memakan waktu sekitar 3 tahun, atau tepatnya dimulai pada tahun 1925-1928 (Sihotang, 2018). Wilayah Kerinci dinilai Belanda sebagai wilayah yang paling subur di Keresidenan Jambi sehingga cocok untuk pertanian teh (Het Nederland Zeewen, 1920). Potensi tersebut mendorong ekspansi ekonomi Belanda di wilayah Kerinci melalui perusahaan NV. HVA (*Namloosde Venotschaaf Handle Vereeniging Amsterdam*) yang memperoleh tanah *erpacht* di lereng selatan Gunung Kerinci untuk membuka perkebunan Kayu Aro (Setiawati & Nasikun, 1991).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pertanian yang merupakan sektor utama sebagai penopang kehidupan masyarakat Kerinci sekaligus menjadi fokus perhatian pemerintah kolonial. Selain itu, penelitian ini berfokus membahas pertanian padi, kopi, kayu manis, dan teh sebagai komoditas utama melalui pemberitaan dan laporan Belanda. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pertanian Kerinci direpresentasikan, dikontrol, dan diintegrasikan ke dalam kepentingan ekonomi kolonial. Kajian ini penting untuk memperkaya historiografi sejarah pertanian Kerinci dalam dinamika kolonialisme di Sumatera.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2017). Dalam penelitian pustaka, penulis tidak hanya mengumpulkan berbagai sumber tertulis, tetapi juga melakukan proses analisis dan interpretasi terhadap sumber-sumber tersebut guna memperoleh data yang akurat dan relevan.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri atas arsip kolonial Belanda yang berupa surat kabar, majalah, buku dan laporan kolonial. Sedangkan sumber sekunder terdiri atas jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi: mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan. Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian ilmiah, karena data yang telah dikumpulkan tidak akan bermakna jika tidak dianalisis. Melalui proses analisis, data tersebut diberi arti, makna, dan nilai. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka kemudian diolah melalui beberapa tahapan, mulai dari penyeleksian dan penyederhanaan data, penyajiannya dalam bentuk yang lebih mudah dipahami hingga penarikan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspedisi Militer Belanda ke Kerinci

Ekspedisi militer Belanda ke Kerinci didasari oleh pembunuhan dua utusan Belanda yang membawa surat dari Residen Bengkulu di Lempur. Gubernur Jenderal Hindia Belanda Rooseboom telah menyetujui usulan Komandan Tentara dan Kepala Departemen Perang Hindia Belanda untuk menganeksasi Kerinci (Madjid, 2017). Surat Kabar *Soerabaiasch Handelsblad* tanggal 23 Oktober 1902 menuliskan Mayor Staf Umum H.C. Krouner telah ditetapkan sebagai pimpinan operasional bagi rencana ekspedisi militer ke wilayah Kerinci (*Soerabaiasch Handelsblad*, 1902).

Setelah ditunjuk sebagai komandan ekspedisi militer Belanda, Krouner ditugaskan untuk mengumpulkan data-data tentang wilayah Kerinci, Serampas, dan Sungai Tenang yang meliputi kondisi geografis dan pembagian pemerintahan. Data-data tersebut dipersiapkan secara khusus untuk kepentingan taktis para perwira yang telah ditunjuk dalam komando ekspedisi tersebut (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1903). Setelah berbagai persiapan Belanda mulai bergerak pada tanggal 25 April 1903. Pasukan Infanteri bergerak dari Indrapura melalui Tapan menuju Kerinci Utara dengan didampingi pejabat pemerintah sipil, sekaligus dipersiapkan untuk mendukung operasi militer di Kerinci Selatan dari arah Jambi (Oort, 1906).

Belanda semula merencanakan ekspedisi melalui Pasir Ganting, Tapan, dan Sungai Ipoh menuju Lempur. Namun diubah berdasarkan hasil pengintaian menjadi jalur utara dari Tapan ke Koto Limau Saring agar dapat lebih dahulu menguasai Kerinci Utara, karena oara kepala adat di wilayah telah menunjukkan kesediaan untuk tunduk kepada Belanda. Pada tanggal 29 Mei 1903, pasukan ekspedisi dikirim secara bertahap menuju Tapan dan diteruskan dalam beberapa kelompok. Detasemen pertama yang didampingi oleh Kontrolir pemerintah sipil di Koto Limau Saring pada 4 Juni dan detasemen terakhir (ke-5) tiba pada 8 Juni. Meskipun sempat mendapat gangguan dari pejuang Kerinci, beberapa kepala adat di Rawang, Sungai Penuh, Semurup, Siulak Mukai, dan Koto Tuo menyatakan tunduk kepada Belanda. Selanjutnya, pada 10 Juni 1903,

pasukan bergerak ke Rawang dan berhasil merebut kampung Hiang setelah terjadi pertempuran singkat (Aken, 1915).

Gambar 1. Peta Rute Pasukan Ekspedisi Militer Belanda di Hiang Kerinci



Sumber: Koleksi Album KITLV

Pertempuran di Hiang mengakibatkan sekitar 57 pejuang Kerinci gugur. Di pihak Belanda, seorang perwira dan tiga orang prajurit infanteri Eropa mengalami luka-luka (——, 1903). Setelah berhasil merebut Hiang, Belanda mulai menguasai keadaan. Keberhasilan Belanda juga ditandai dengan penyerahan diri Depati Batu Hampar dan Depati Hiang (De Locomotief, 1903). Kedua tokoh ini merupakan pemimpin adat yang berpengaruh di Mendapo Tanah Hiang, yaitu wilayah yang pada masa itu dianggap sebagai pusat atau jantung Kerinci.

Meski wilayah yang dianggap pusat telah dikuasai, perlawanan rakyat Kerinci belum sepenuhnya padam. Pada 17 Juni 1903, pasukan Belanda beralah dari Kerinci Selatan menuju Jujun, lalu ke Tanjung Batu, di mana mereka dihadap pasukan Kerinci. Menurut keterangan Belanda setelah pertempuran, pihak Kerinci mundur karena menderita korban. Belanda kemudian menempatkan sebagian pasukannya di Tanjung Batu untuk mengamankan jalur logistik lewat Danau Kerinci, sementara sisanya melanjutkan perjalanan ke Lempur. Dalam perjalanan pasukan Belanda masih harus menyerbu Lolo karena penduduknya bertahan kuat di area persawahan (Aken, 1915).

Pada 6 Agustus, Belanda mengumpulkan kekuatan besar (infanteri, artileri, dan pasukan zeni) di Lempur Semerap, Jujun, Pulau Sangkar, Sanggaran Agung, dan sekitar Pulau Tengah untuk menyerang kembali. Serangan yang direncanakan 7 Agustus tertunda karena medan berat. Pasca kegagalan serangan 19 Juli, seluruh pejuang Kerinci berkumpul di Pulau Tengah dengan tekad mati Syahid didorong oleh seruan ulama, sehingga pertempuran ini diperkirakan akan sangat berdarah. Pada 9 Agustus, Belanda melancarkan serangan gabungan menghadapi garis pertahanan Kerinci sepanjang lebih dari 2km di sisi utara dengan Dusun Baru sebagai benteng utama. Melalui taktik pengepungan, pejuang kerinci terpancing keluar dari garis pertahanan, lalu Dusun Baru digempur dan direbut setelah pertempuran sengit selama satu setengah jam. Meski Belanda telah menguasai kampung, penduduk terus melawan gigih hingga akhirnya seluruh perlawanan berhasil dipatahkan.

Setelah penaklukan, para depati sekitar menyatakan tunduk, namun perlawanan sempat berkobar lagi saat penggeledahan senjata di Pulau Tengah dan Batu Putih, ketika serangan mendadak sekelompok wanita menewaskan seorang perwira dan melukai beberapa prajurit. Perlawanan Kerinci akhirnya benar-benar berakhir dengan ditangkapnya Depati Parbo dari Lolo, dan seluruh Kerinci pun tenang dengan para pemimpinnya ditunduk atau ditawan (Leeuwarder Courant, 1903). Karena tuntutan denda atas pembunuhan dua utusan Belanda telah terpenuhi,

Residen Bengkulu mengusulkan pembubaran ekspedisi (De Noord Brabanter, 1903). Ekspedisi Kerinci resmi dibubarkan pada awal September 1903, seiring pelunasan denda bangun dan ganti rugi oleh penduduk Lempur atas pembunuhan dua utusan pada Agustus 1902. Pasca ekspedisi beberapa pemimpin di Kerinci telah dibawa ke Batavia. Mereka diasingkan dari tanah airnya dan akan tinggal di Batavia untuk sementara waktu sampai penentuan tempat pembuangan mereka dipastikan (Het Vaderland, 1939).

Pertanian Kerinci Masa Kolonial Belanda

A. Ph. Van Aken seorang *Controleur* (pengawas) Belanda yang ditempatkan di Sungai Penuh menjelaskan tentang pertanian Kerinci dalam bukunya yang berjudul *Nota Betreffende de Afdeeling Koerintji. De Minangkbausche Nagari* tahun 1915, wilayah Kerinci sangat cocok untuk pertanian dan berbagai jenis tanaman. Lapisan humus di beberapa tempat memiliki ketebalan yang cukup signifikan menjamin keberhasilan penanaman, sementara ketataan air yang mengalir serta hutan yang luas memberikan kelembapan yang cukup bagi tanah. Daerah pegunungan harus diambil langkah-langkah untuk mencegah pengikisan lapisan tanah atas (*Bouwkruijn*). Untuk tujuan itu, penduduk membangun sawah serta kebun kopi dan tembakau dengan sistem terasering jika diperlukan, dan membiarkan hutan rimba di tepian sungai tetap utuh agar lapisan humus tetap terjaga saat terjadi banjir (Aken, 1915).

1. Padi

Padi merupakan komoditas utama masyarakat Kerinci sejak dulu dan terkenal dengan kualitasnya yang baik. Budidaya padi dilakukan di sawah, tetapi ada juga petani yang menanam di ladang, tapi hasilnya tidak sebanyak padi yang ditanam di sawah. Saluran-saluran air untuk sawah dibuat, dibiayai, dan dipelihara bersama oleh para pemilik Sawah yang memperoleh pengairan dari saluran tersebut. Setiap penerima saluran air bertanggung jawab memelihara saluran, sedangkan Depati mengawasi saluran dan menyelesaikan perselisihan yang berkaitan mengenai hal tersebut. Sawah diolah dengan tiga cara yaitu dengan menggunakan bajak, cangkul, dan membiarkan sekawanan kerbau berjalan di sawah yang sebelumnya telah digenangi air. Sekitar satu bulan sebelum sawah diolah bibit padi sudah terlebih dahulu disemaikan. Apabila bibit telah berumur 40 hari, bibit itu segera dipindahkan sawah dalam deretan yang terdiri dari empat sampai sepuluh batang tanaman ke sawah dalam deretan yang terdiri dari empat sampai sepuluh batang tanaman dengan jarak dari satu *sekilan jari tengah* (Leeuwarder Courant, 1903).

Pada pertengahan bulan Juli dan Juni dipanen, dan pada masa itu seluruh tenaga masyarakat diperlukan untuk mengangkut hasil panen. Padi yang telah dipanen biasanya disimpan di lumbung-lumbung padi. Lumbung-lumbung padi di Kerinci dan Jawa memiliki perbedaan, beberapa daerah di Jawa padi yang berusia dua puluh atau lebih masih tersimpan di lumbung-lumbung, namun biasanya padi tersebut mulai menghitam dan harus dibuang terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menyimpan padi yang baru. Zegers Rijers seorang guru pertanian wilayah Jambi mengunjungi Kerinci dan mengatakan bahwa di Kerinci dan mengatakan bahwa di Kerinci keadaan lumbung-lumbung padi masih tetap utuh tidak mengalami perubahan berarti walaupun disimpan selama puluhan tahun.

Dalam *De Indische Mercur* Zegers menulis:

"Lumbung-lumbung padi tradisional menyimpan gabah dalam kondisi sangat baik tanpa kerusakan. Padi dari awal abad ke-19 tetap terawatkan di bawah lapisan panen"

yang lebih baru. Usianya diperkirakan menggunakan letusan gunung Krakatau sebagai titik acuan, menunjukkan penyimpangan yang dapat bertahan selama 40 tahun hingga 100 tahun" (De Indische Mercuur, 1919).

Menurut Zegers padi Kerinci yang tetap terjaga kualitasnya setelah puluhan tahun disimpan disebabkan oleh kontruksi lumbung yang baik dengan dinding kayu serta lantai yang terbuat dari bambu yang dibelah dan iklim yang mendukung. Panen baru selalu ditumpuk di atas panen lama, penduduk Kerinci jarang memakan beras lama kecuali dalam keadaan tertentu. Padi yang telah dipanen dapat ditumbuk menjadi beras. Kerinci merupakan salah satu daerah surplus produksi beras, dikarenakan faktor-faktor seperti kesuburan tanah, luasnya lahan persawahan, dan kemampuan masyarakat mempertahankan cadangan menyebabkan Kerinci memiliki stok beras yang melimpah ketika daerah lain mengalami kelangkaan.

Berdasarkan surat kabar *De Sumatra Post* yang terbit tanggal 17 Maret 1920 menjelaskan bahwa potensi Kerinci sebagai salah satu wilayah penghasil beras terbanyak belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena terbatasnya jaringan transportasi. Beras yang tersedia dalam jumlah besar sulit dipasarkan keluar daerah sehingga pemerintah kolonial perlu memberikan izin khusus kepada *Deli Planters Vereeniging* untuk mengangkutnya ke berbagai wilayah di Sumatera (De Sumatra Post, 1920). Pembuatan jalan dari Kerinci ke Tapan dimulai sekitar tahun 1913 dan baru selesai di tahun 1921. Sebelum jalan tersebut selesai pengangkutan komoditas-komoditas harus melewati jalan pegunungan yang membutuhkan waktu sehari-hari untuk sampai di Tapan (De Nieuwe Vorstenlanden, 1920).

Seiring dibangunnya jalan dari Kerinci-Tapan serta penyediaan sarana pengolahan dan pengangkutan beras oleh pemerintah kolonial menjadi landasan bagi berlangsungnya distribusi beras Kerinci ke berbagai daerah di Sumatera. Dalam *Kolonial Studien* pada bab *Eenige Gegevens Over de Bevolkingskoffie Cultuur in Kerintji (Sumatera's Westkust)* yang ditulis oleh H.J. De Boer tahun 1937 menunjukkan bahwa sepanjang periode 1913-1936 beras Kerinci dikirim ke sejumlah daerah Sumatera.

Tabel 1. Ekspor Beras Kerinci ke Daerah Lain Tahun 1913-1936

Tahun	Jumlah Ekspor Beras	Harga per pikul	Tahun	Jumlah Ekspor Beras	Harga Per pikul
1913	4.400	f 1,25	1925	39.000	f 4,50
1914	5.387	f 1,25	1926	14.000	f 5
1915	5.280	f 1,25	1927	8.300	f 7,50
1916	9.200	f 1,25	1928	—	f 9
1917	9.125	f 1,25	1929	—	f ---
1918	15.200	f 1,25	1930	—	f 5
1919	26.000	f 1,25	1931	9.694	f 4
1920	—	f 3,50	1932	4.407	f 3,50
1921	—	f 3,50	1933	5.765	f 3,50
1922	—	f 3,50	1934	23.240	f 3,70
1923	52.800	f 3,50	1935	33.306	f 3,50
1924	54.400	f 4	1936	27.216	f 2,50

Sumber: H.J. De Boer, *Eenige Gegevens Bevolkingskoffiecultuur in Kerintji (Sumatra Westkust)*, 1937 dalam *Kolonial Studien*

Data ekspor beras pada tahun 1920 tidak tersedia karena pada masa tersebut terjadi kelangkaan beras. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya ekspor beras yang dilakukan pemerintah kolonial dan menyebabkan masyarakat menyembunyikan beras untuk makanannya sendiri hingga terjadinya kelangkaan beras. Sebagai upaya mengatasi krisis pangan,

pemerintah kolonial membatasi ekspor beras ke luar daerah dan mengutamakan pemenuhan kebutuhan beras bagi para buruh perkebunan. Pemerintah kemudian menetapkan jumlah beras sebesar 15 Kg per bulan untuk setiap buruh. Apabila Tuan Tanah perkebunan tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, buruh diberikan kesempatan untuk berpindah kerja ke perkebunan lain. Kebijakan ini menimbulkan perdebatan di kalangan pemilik perkebunan, karena mereka menganggap kewajiban menyediakan jatah beras bagi buruh sebagai beban yang tidak adil (De Indische Mercuur, 1921).

Pemerintah Kolonial Belanda harus segera menangani persoalan kelangkaan beras dengan segera, namun Inspektorat Ketenagakerjaan menolak usulan pemindahan tenaga buruh maupun perubahan aturan kontrak antara buruh dan pemilik kebun. Situasi ini membuat penyelesaian masalah semakin rumit, sehingga pemerintah akhirnya hanya mengandalkan jalur mediasi yang melibatkan dua asosiasi, yaitu D.P.V. (*Deli Planters Vereeniging*) dan A.V.R.O.S. (*Algemeene Vereeniging Van Rubberplanters Ter Oostkust Van Sumatra*). Hasil mediasi tersebut menetapkan pembatasan, bahkan penghentian ekspor beras baik ke luar negeri maupun ke luar daerah, dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan beras bagi masyarakat lokal dan para buruh. Di samping itu, pemerintah juga mulai memperluas lahan persawahan di berbagai guna memenuhi kebutuhan beras untuk ekspor (De Indische Mercuur, 1921).

2. Kopi

Tanaman kopi pertama kali diperkenalkan sekitar pertengahan abad ke 19, dan budidaya tersebut telah berkembang luas di seluruh daerah Kerinci. Dalam surat kabar *De Telegraaf* yang terbit tahun 1928 menjelaskan bahwa pemerintah kolonial Belanda membuka lahan untuk pertanian dan perkebunan yang dalam waktu sekitar 10 tahun akan dibuka sekitar 100.000 hektare kawasan hutan. Dari jumlah tersebut, sekitar 7.000 hektare di antaranya telah dipersiapkan untuk penanaman kopi, yang pada masa itu dikenal sebagai salah satu komoditas unggulan (De Telegraaf, 1928).

Pada awalnya jenis kopi yang ditanam di Kerinci adalah kopi jenis Arabika yang menjadi andalan para petani di Kerinci. Kopi Arabika mulai ditinggal sekitar tahun 1927 karena jenisnya yang lebih lambat tumbuh dan buahnya yang tidak banyak. Para petani mulai menanam kopi jenis robusta hampir di seluruh wilayah Kerinci. Para petani mulai menyadari bahwa robusta lebih cepat tumbuh dan lebih banyak menghasilkan buah, dan tidak terlalu menuntut kondisi tanah dan iklim serta dapat tumbuh dengan baik di dataran yang lebih rendah (De Bergcultures, 1927).

Perkembangan budidaya robusta didorong oleh pembukaan sebuah perkebunan kecil di Sandaran Agung oleh Laceulle. Keberhasilan usaha tersebut segera diikuti oleh masyarakat Kerinci. Pada waktu yang hampir bersamaan, Asisten Demang Kerinci Utara juga aktif mempromosikan penanaman kopi robusta di wilayah utara dataran Kerinci sehingga budidaya tanaman tersebut berkembang hampir serentak di seluruh dataran Kerinci. Pesatnya perkembangan perkebunan kopi menarik ban yak pendatang dari Solok, Padang, Painan, dan daerah lainnya untuk bermigrasi ke Kerinci (Huitema, 1935).

Gambar 2. Potret Seorang Petani Sedang Menjemur Kopi di Kerinci Antara Tahun 1931-1938



Sumber: Koleksi Album wereldmuseum.nl. TM-ALB-1899-125

Teknik penanaman masyarakat masih dilakukan secara sederhana dan kurang teratur, tanaman kopi tetap menunjukkan pertumbuhan yang baik berkat tingkat kesuburan tanah yang tinggi serta kondisi iklim yang mendukung perkembangan tanaman kopi di wilayah tersebut. Untuk jarak tanam para petani menggunakan jarak sekitar 2 meter, pohon pelindung tidak ditanam dan pada lahan berbukit juga tidak dibuat terasering. Menurut perhitungan dalam waktu sembilan tahun satu *bouw* (0,71 hektare) lahan dapat menghasilkan lebih dari 60 pikul kopi.

Menurut hukum adat Kerinci yang berbunyi "*berparang tajam bertanah luas*", setiap orang dapat memperoleh tanah sebanyak yang sanggup dikerjakan, selama masih tersedia lahan. Satu keluarga umumnya mampu mengelola 1 *bouw* kebun, yang ditanami sekitar 1.200 pohon kopi dengan jarak tanam 5-6 hasta (sekitar 2,1-2,5 meter). Kepemilikan kebun di Kerinci terdiri atas kepemilikan perorangan maupun keluarga. Pada masa itu, pembukaan kebun baru umumnya memanfaatkan bekas ladang yang telah ditinggalkan (ditumbuhi semak atau ilalang). Hanya di bagian selatan Mendapo Lolo masih dilakukan pembukaan lahan hutan sebagai kebun baru (Boor, 1937).

Produksi kopi mengalami peningkatan pesat yang terjadi dalam rentang waktu 1925-1928. Dalam beberapa tahun mendatang produksi kopi juga diperkirakan akan meningkat jauh lebih besar lagi, karena perkebunan muda yang luasnya mencapai ratusan *bouw* (hektare) mulai menghasilkan panen. Perkembangan budidaya kopi di Kerinci mengalami peningkatan yang sangat pesat sehingga secara bertahap mulai menggeser posisi budidaya padi sebagai pertanian utama masyarakat. Kondisi tersebut terlihat dari munculnya rencana pembukaan area persawahan baru di kawasan rawan namun realisasinya kurang berkembang karena komoditas kopi dinilai memberikan keuntungan ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan padi (Algemeen Handelsblad, 1928).

Meningkatnya produksi kopi di Kerinci tidak hanya berdampak pada perubahan pola pertanian masyarakat, tetapi juga mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan antar daerah. Seiring dengan semakin terbukanya akses transportasi dan meningkatnya permintaan pasar, kopi Kerinci mulai dipasarkan ke berbagai wilayah di dalam maupun luar Sumatera. Hal ini menunjukkan bahwa kopi telah berkembang menjadi salah satu komoditas ekspor yang memiliki nilai ekonomi penting pada masa kolonial. Adapun data mengenai pengiriman kopi Kerinci ke berbagai daerah selama periode 1913-1936 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Ekspor Kopi Kerinci ke Daerah Lain Tahun 1913-1936

Tahun	Jumlah Ekspor Kopi	Harga per pikul	Tahun	Jumlah Ekspor Kopi	Harga Per pikul
1913	3.075	f 40	1925	37.000	f 40
1914	4.650	f 35	1926	76.000	f 40
1915	6.400	f 33,50	1927	76.000	f 40
1916	7.000	f 35,50	1928	90.000	f 40
1917	5.250	f 45	1929	76.000	f 30
1918	2.300	f 51	1930	85.000	f 20
1919	9.280	f 39	1931	54.490	f 10
1920	—	f 40	1932	72.016	f 15
1921	—	f 40	1933	53.303	f 15
1922	—	f 40	1934	52.238	f 8
1923	?	f 13	1935	37.314	f 6
1924	?	f 35	1936	33.920	f 7

Sumber: H.J. De Boer, *Eenige Gegevens Bevolkingskoffiecultuur in Kerintji (Sumatra Westkust)*, 1937 dalam Kolonial Studien

Pemetikan kopi umumnya dilakukan setiap satu atau dua minggu, dengan menyesuaikan jadwal hari pasar agar hasil panen dapat segera diperdagangkan. Pada kebun-kebun kecil, kegiatan panen biasanya dikerjakan oleh anggota keluarga sendiri. Sebaliknya pada kebun-kebun yang lebih luas, terutama pada saat musim panen utama, pemilik kebun sering memanfaatkan tenaga kerja upahan. Di wilayah Sumatera Selatan, seperti Lampung, Ranau, Dempo, Kaba, Lebong, dan Bengkulu, tenaga kerja tersebut sebagian besar berasal dari Jawa. Sistem bagi hasil, yang dalam perkebunan karet dikenal sebagai *bagi dua* atau *bagi tiga*, belum banyak diterapkan dalam budidaya kopi. Kecuali di beberapa daerah, terutama Muara Labuh dan Kerinci, yang mana sistem tersebut mulai digunakan dalam pengelolaan kebun kopi (Huitema, 1935).

Pengelolaan tenaga kerja, baik melalui pemanfaatan tenaga keluarga, buruh upahan, maupun sistem bagi hasil, menunjukkan bahwa perkebunan kopi rakyat di Sumatra telah berkembang menjadi usaha yang memerlukan pengelolaan yang lebih terencana. Seiring dengan meluasnya areal perkebunan dan meningkatnya orientasi produksi untuk pasar, para petani dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti tingginya biaya pengelolaan, rendahnya produktivitas di beberapa wilayah, serta perbedaan kondisi alam dan sosial yang memengaruhi hasil usaha. Keadaan tersebut mendorong perlunya berbagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kopi rakyat agar mampu memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani.

Menurut (Huitema, 1935), terdapat dua pendekatan yang dapat ditempuh untuk memperbaiki kinerja perkebunan kopi rakyat, yaitu rasionalisasi dan intensifikasi. Rasionalisasi dilakukan dengan menekan atau menghilangkan pengeluaran yang tidak diperlukan sehingga pengelolaan kebun menjadi lebih efisien, sedangkan intensifikasi bertujuan meningkatkan hasil melalui penambahan tenaga kerja, modal, maupun penerapan teknik budidaya yang lebih baik. Namun, keberhasilan kedua pendekatan tersebut tidak hanya ditentukan oleh sistem pengelolaan, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, jenis, dan umur tanaman, akses terhadap pasar, serta faktor sosial seperti hukum adat dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, tidak terdapat satu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan seluruh perkebunan kopi rakyat. Untuk menunjukkan perbedaan tersebut, Makaliwy dan De Vries menyusun perbandingan hasil usaha beberapa perkebunan kopi robusta dan arabika di

berbagai daerah di Sumatra, yang memperlihatkan adanya variasi produktivitas, biaya produksi, serta pendapatan yang diperoleh petani.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Usaha Beberapa Perkebunan Kopi di Berbagai Daerah di Sumatera

Daerah	Dairilanden	Fort van de Capellen (Batusangkar)			Kerinci		Sungai Kemujang
Umur kebun (tahun)	3 ^{1/2}	9	5	3 ^{1/2}	3 ^{1/2}	3 ^{1/2} 2 ^{1/2} 1 ^{1/2}	3
Nomor Kebun	6 dan 7	8 t/m	14	15	16	17	18/22
Penggunaan tenaga kerja	458	481	384	589	223	700	614
Produksi kopi niaga (kg per hektare)	990	411	530	2200	500	1510	760
Pendapatan Kotor (dalam f)	293,--	118,56	147,50	554,--	125,--	371,--	222,--
Biaya Produksi (dalam f)	98,70	55,--	26,--	98,30	2,42	67,90	9,55
Pendapatan bersih petani	194,30	63,56	121,50	455,70	122,58	303,10	212,45
Pendapatan tenaga kerja laki-laki per hari	0,64	0,25	0,44	0,95	0,56	0,49	0,35

Sumber: W.K. Huitema, *De Bevolkingskoffiecultuur Op Sumatra Met Een Inleiding Tot Hare Geschiedenis Op Java En Sumatra*, 1937

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa, hasil perkebunan kopi rakyat di beberapa daerah di Sumatra memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam penggunaan tenaga kerja, produksi kopi niaga, biaya produksi maupun pendapatan yang diterima petani. Variasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan setiap perkebunan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti umur tanaman, sistem pengelolaan, kondisi lahan, serta efisiensi penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu perkembangan usaha perkebunan kopi rakyat tidak dapat diukur dengan satu indikator yang sama.

Di wilayah Kerinci, misalnya terlihat adanya perbedaan produktivitas antar perkebunan meskipun sebagian besar kebun memiliki umur tanaman yang hampir sama, yaitu sekitar 3^{1/2} – 5 tahun. Kebun Nomor 14 yang berumur 5 tahun menghasilkan 530 kg kopi niaga per hektare dengan pendapatan bersih sebesar f 121,50. Sementara itu, kebun nomor 15 yang berumur 3^{1/2} tahun justru menghasilkan produksi tertinggi, yaitu 2.200 kg per hektare, dengan pendapatan bersih mencapai f 455,70. Kebun Nomor 16 menghasilkan 500 kg per hektare dengan pendapatan bersih f 125,58, sedangkan kebun Nomor 17 yang terdiri atas tanaman berumur 3^{1/2} tahun dan 2^{1/2} mampu menghasilkan 1.510 kg per hektare dengan pendapatan bersih sebesar f 303,10. Data tersebut menunjukkan bahwa umur tanaman tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat produksi, karena kebun yang lebih muda justru mampu menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan kebun yang lebih tua.

Selain itu, hubungan antara penggunaan tenaga kerja dan hasil produksi juga tidak selalu sejalan. Sebagai contoh, kebun Nomor 15 menggunakan 689 satuan tenaga kerja dan menghasilkan produksi tertinggi, sedangkan kebun Nomor 17 menggunakan 700 satuan tenaga kerja, tetapi produksinya lebih rendah, yaitu 1.510 kg per hektare. Sebaliknya, kebun Nomor 16

hanya menggunakan 223 satuan tenaga kerja, namun masih mampu menghasilkan 500 kg per hektare. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan kebun dan produktivitas tenaga kerja merupakan faktor yang lebih menentukan dibandingkan jumlah tenaga kerja semata. Temuan tersebut memperkuat pendapat Makaliwy dan De Vries bahwa produktivitas perkebunan kopi rakyat di Sumatra, termasuk di Kerinci, dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknis, ekonomi, dan lingkungan sehingga setiap perkebunan memiliki tingkat perkembangan yang berbeda.

3. Kayu Manis

Kayu manis Kerinci (*Koerintji Cinnamon*) berasal dari varietas *Cinnamomum Burmannii* yang ditanam dan dibudidayakan oleh masyarakat lokal Kerinci di bagian selatan Pulau Sumatera. Kayu manis Kerinci telah lama dikenal karena memiliki kandungan senyawa organik *cinnamaldehyde* yang sangat tinggi, sehingga menghasilkan cita rasa dan aroma yang lebih kuat dibandingkan kayu manis pada umumnya. Selain itu terdapat juga kayu manis cassia yang lebih mudah dikupas sehingga lebih sesuai untuk diperdagangkan.

Meskipun sejak tahun 1895 kayu manis Kerinci telah diekspor dan diperdagangkan secara internasional oleh pemerintah kolonial Belanda, masyarakat lokal tetap berperan dalam menjaga kesuburan tanah, melestarikan lingkungan, dan mempertahankan keberadaan pohon-pohon kayu manis. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, kondisi lingkungan alami, karakteristik tanah, iklim, serta pengetahuan tradisional masyarakat dalam membudidayakan kayu manis turut membentuk ciri khas dan kualitas rasa kayu manis Kerinci (Yusuf, t.t.).

Masyarakat Kerinci dengan mudah mengembangkan budidaya kayu manis. Mereka menyemai benih pada persemaian, kemudian memindahkan bibit yang telah mencapai tinggi sekitar satu kaki (sekitar 30 cm) ke lahan yang ditanami kopi atau tembakau. Pada tahap awal pertumbuhan, masyarakat membersihkan gulma di sekitar tanaman muda. Namun, setelah tanaman mulai tumbuh, pemeliharaan tersebut umumnya dihentikan dan pohon dibiarkan hingga mencapai ukuran yang diinginkan.

Kulit kayu manis Kerinci yang telah dikeringkan berasal dari cabang-cabang pohon kayu manis liar yang memiliki tekstur keras dan tebal. Batang gulungan kayu manis (*sticks* atau *quills*) diperoleh dari kulit pohon yang berumur sekitar 8-10 tahun. Setelah dipanen, kulit kayu dijemur di bawah sinar matahari selama empat hari, kemudian dikeringkan kembali pada suhu ruang sekitar 26°C. Setelah proses pengeringan selesai, kulit kayu dijemur di bawah sinar matahari selama empat hari, kemudian dikeringkan kembali pada suhu ruang sekitar 26°C. Setelah proses pengeringan selesai, kulit kayu dipotong atau digiling menjadi bubuk kasae maupun bubuk halus sesuai dengan permintaan pembeli. Ketebalan batang gulungan kayu manis Kerinci berkisar antara 1-3 mm. Hanya kulit kayu manis kering dengan kualitas terbaik yang dipasarkan menggunakan Indikasi Geografis (*Geographical Indication*) yang dilindungi dengan nama kayu manis Kerinci.

Pemerintah kolonial pernah beberapa kali mendatangkan benih kayu manis Ceylon dari Kebun Raya Budidaya (Cultuurtuin) di *Buitenzorg* (Bogor). Akan tetapi, hasil budidaya jenis tersebut tidak memenuhi harapan. Meskipun pohonnya tumbuh dengan baik, kulit batangnya melekat terlalu kuat pada batang sehingga lebih sesuai untuk diperdagangkan. Oleh karena itu, melalui perantara Kontrolir Fort de Kock, pemerintah melakukan percobaan dengan mendatangkan benih kayu manis cassia untuk dikembangkan di wilayah tersebut (Aken, 1915).

Kayu manis *Cassia* asal Kerinci memiliki reputasi yang sangat baik di Kota Padang. Para pedagang bahkan bersedia membayar beberapa gulden lebih tinggi per pikul dibandingkan harga kayu manis yang berasal dari Dataran Tinggi Padang (*Padangsche Bovenlanden*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kayu manis Kerinci telah dikenal memiliki kualitas yang lebih baik dan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan produk dari daerah lain.

Pada tahun 1913, ekspor kayu manis mencapai 14.868 kg dengan nilai sebesar f 6.873. Sementara itu, pada tahun 1914 volume ekspor meningkat menjadi 18.951 kg, dengan nilai ekspor mencapai f 7.707. Dengan demikian, dalam kurun waktu satu tahun terjadi peningkatan volume ekspor sekitar 4.083 kg atau sekitar 27,5%, sedangkan nilai ekspornya meningkat sebesar f 834 atau sekitar 12,1%. Data ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap kayu manis Kerinci terus meningkat di pasar ekspor, meskipun kenaikan nilai ekspor tidak sebesar pertambahan volumenya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa harga rata-rata kayu manis pada periode tersebut relatif stabil atau bahkan sedikit menurun (Aken, 1915).

4. Teh

Perkebunan teh di Kerinci dibuka oleh perusahaan Belanda H.V.A. (*Handle Vereeniging Amsterdam*), yaitu perusahaan terbesar kedua di Hindia Belanda. Perusahaan H.V.A. membeli beberapa tanah konsesi dari Laceulle, yang terletak di lereng selatan Gunung Kerinci. Di sana akan didirikan perkebunan teh yang luasnya akan mencapai sekitar 1.000 hektare. Pembukaan lahan telah dimulai dengan penuh usaha pada akhir tahun 1926. Berbagai permohonan pengalihan tanah konsesi, semuanya terbatas di *Onderafdeeling* Kerinci, telah diajukan H.V.A. memilih pelabuhan Indrapura sebagai pelabuhan pengiriman (De Locomotief, 1927).

Pihak Belanda juga merencanakan mendatangkan 10.000 pekerja kontrak (*contractanten*) dari Jawa ke Kerinci dalam jangka waktu tertentu (S. Courant, 1926). Selain itu, H.V.A. sudah sangat siap untuk mengembangkan budidaya teh, untuk keperluan tersebut, pada tahun 1927 diimpor 2.000 peti benih (D. I. Courant, 1927). H.V.A. memiliki perkebunan teh di Kayu Aro seluas 2.600 hektare yang merupakan perusahaan teh terbesar kedua dengan ketinggian berkisar 1200 hingga 1700 MDPL. Penanaman teh dimulai pada tahun 1928 karena memerlukan pembukaan lahan sekitar dua sampai tiga tahun lamanya. Di sana bekerja antara 3.000 sampai 4.000 buruh, termasuk sekitar 600 orang Kerinci. Produksi hariannya tidak kurang dari 50.000 hingga 60.000 pon daun basah (Goudoever & Van, 1939).

Perkebunan teh Kayu Aro dengan perkebunan teh di Jawa memiliki beberapa perbedaan seperti kondisi tanah dan iklim, perkebunan teh Kayu Aro dianggap memiliki tanah yang sangat subur karena sebelumnya merupakan kawasan hutan belantara. Kualitas tanahnya dapat disejajarkan dengan kebun teh terkenal kala itu, yaitu perkebunan teh Pengalengan. Selain itu, distribusi curah hujan di Kerinci lebih merata dibandingkan di Jawa. Di Jawa terdapat perkebunan yang mengalami musim kering hingga enam bulan berturut-turut, sedangkan di Kerinci hampir setiap bulan turun hujan sehingga panen dapat dilakukan hampir terus-menerus sepanjang tahun. Kondisi ini membuat produksi teh di Kayu Aro lebih stabil.

Perbedaan lainnya juga terlihat pada gangguan hama tanaman. Dalam buku *Sumatraantjes* disebutkan bahwa hama *helopeltis* hampir tidak ditemukan di Sumatra, termasuk di Kayu Aro. Hal ini berbeda dengan perkebunan teh di Jawa yang harus mengeluarkan biaya besar untuk pengendalian hama tersebut. Akibatnya perkebunan teh di

Kerinci dapat menghemat biaya produksi dan mengurangi kerugian hasil panen. Semenjak berdirinya perusahaan perkebunan teh Kayu Aro tercatat ada beberapa pemimpin yang menjalankan perkebunan tersebut berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4. Daftar Pimpinan Perkebunan Teh Kayu Aro

No	Nama	Antara Tahun	Keterangan
1.	Mr. Bertling	1929-1931	Akan meninggalkan dinas perusahaan H.V.A. dan akan digantikan oleh pimpinan perusahaan H.V.A. di Deli
2.	Mr B.H. te Hasselo	1931-1934	Mutasi wilayah ke perusahaan H.V.A. di Kerinci
3.	H.V. van Marie	1934-1936	Mengambil cuti ke Eropa, dan digantikan oleh administrator perusahaan H.V.A. Sidamanik
4.	A.H. de Bruyn	1936	Digantikan kembali oleh administrator Pagar Djawa pasca kembalinya H.V. van Marie dari cuti
5.	C. de Kroes	1936 – tidak diketahui	Menggantikan A.H. de Bruyn setelah ditunjuk menjadi pimpinan perusahaan H.V.A. di Kayu Aro Kerinci, dan A.H. de Bruyn kembali ke jabatan yang lama yaitu sebagai administrator di perusahaan H.V.A. Sidamanik

Sumber: Diolah dari berbagai Surat Kabar seperti *De Indische Courant* 1931, *De Sumatra Post* 10 Maret 1936, *De Sumatra Post* 17 September 1936

Walaupun dengan kesuksesan Belanda membuka perusahaan teh di Kerinci, ternyata memiliki beberapa masalah seperti persoalan transportasi dan tenaga kerja. Seorang kuli rata-rata memerlukan biaya antara 40 hingga 50 gulden bahkan sebelum mulai bekerja, dan segala sesuatu harus diangkut melalui jalan pegunungan berat sepanjang sekitar 100 kilometer. Untuk mencapai perkebunannya, H.V.A bahkan harus membangun sendiri jalan yang cukup baik. Pengawasan juga harus dilakukan dengan baik, jika di Jawa pengawas menunggang kuda, sebaliknya di Kerinci menggunakan mobil. Dalam surat kabar Aneta melaporkan dari Medan bahwa H.V.A. telah membuka pabrik pertama di Kerinci, yaitu di perkebunan teh Kayu Aro. Pabrik tersebut memiliki kapasitas produksi sebesar dua setengah juta ton per tahun (Nieuwsblad, 1931). Pabrik tersebut dibangun pada tahun 1931 oleh H.V.A. dan baru mulai beroperasi satu tahun kemudian tepatnya pada tahun 1932.

Gambar 3. Pabrik Teh Kayu Aro



Sumber: *H.C. Zentgraaf and W.A. Van Goudoever Sumatraantjes, 1949*

Dampak ekonomi 1930 membuat produksi dari komoditas-komoditas menjadi menurun, dikarenakan para buruh melakukan aksi mogok terhadap pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah Hindia Belanda melakukan pengurangan jumlah produksi perkebunan-perkebunan komoditi ekspornya. Cara ini dilakukan untuk menstabilkan harga-harga komoditi yang ada di pasaran. Pembatasan jumlah produksi, juga terjadi kepada perkebunan perkebunan teh yang ada di Hindia Belanda. Pada tahun 1927 terjadi ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi teh di dunia. Puncaknya pada tahun 1931-1932 terjadi lonjakan yang sangat tinggi dalam volume ekspornya. Ekspor tanaman teh menyentuh angka 78.700 ton dalam setahun, akan tetapi jumlah ekspor tertinggi berbanding terbalik dengan penerimaan yang justru menurun, dari 86 juta gulden pada tahun 1929 menjadi 26 juta gulden pada tahun 1932 (Sihotang, 2018).

Dampak krisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1930 tidak begitu berimbas pada perkebunan teh Kayu Aro. Pada tahun 1932 perkebunan teh Kayu Aro masih masuk ke dalam tanaman muda yang jumlah produksi tanamnya belum mencapai hasil yang begitu maksimal. Jumlah produksi per kilogramnya hanya mencapai 610.823 pada tahun 1932, sedangkan satu tahun setelahnya mencapai 694.500 kilogram (De Sumatra Post, 1933). Pada tahun 1934 hasil produksi perkebunan teh Kayu Aro meningkat tajam. Tercatat kenaikan mencapai dua kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu 1.507.077 kg. Perkebunan teh Kayu Aro memproduksi teh hitam yang tergolong dalam kualitas terbaik atau kelas I. Hasil produksi perkebunan teh Kayu Aro akan di ekspor ke Inggris, Belanda dan wilayah Eropa lainnya (Lestari & Yasin, 2021).

Tabel 5. Hasil Produksi Perkebunan Teh Kayu Aro dalam Kg

Tahun	Jumlah Produksi dalam KG
1932	610.823
1933	694.500
1934	1.507.077
1935	1.735.555
1936	1.772.876
1937	1.935.500
1938	1.954.000
1939	2.125.000

Sumber: Diolah dari berbagai surat kabar Belanda seperti *Algemeen Handelsblad* 25 Maret 1937, *De Sumatra Post* 02 September 1933, *Deli Courant* 25 April 1936, *De Telegraaf* 24 Desember 1938, *De Telegraaf* 30 September 1939

Perkebunan teh Kayu Aro menjadi arti penting bagi perkembangan ekonomi masyarakat Kerinci terlebih masyarakat Kecamatan Kayu Aro sendiri. Dibukanya perkebunan milik Swasta Hindia Belanda ini turut membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat masa Hindia Belanda bahkan sampai sekarang. Perkebunan yang besar membuka peluang jenis pekerjaan yang beragam. Banyak penduduk yang menggantungkan kehidupannya dari perkebunan ini. Masyarakat disekitar perkebunan banyak menggantungkan kehidupan mereka dengan menjadi buruh pemetik teh di perkebunan tersebut.

Selain menjadi pemetik perkebunan teh, banyak juga masyarakat yang menjadi buruh pabrik terutama laki-laki, sedangkan para perempuan bekerja sebagai buruh pemetiknya.

Perkebunan ini juga berdampak kepada mobilitas pembangunan vital bagi proses ekonomi di Kerinci. Dibangunnya sarana-prasarana seperti telepon, jembatan penghubung dua wilayah serta dibukanya jalan-jalan Kerinci menuju Sumatera Barat dan Jambi masa Hindia Belanda, serta mampu menopang distribusi kebutuhan ekonomi pasar hingga sekarang (Sihotang, 2018).

PENUTUP

Kerinci merupakan salah satu wilayah terakhir di Nusantara yang berhasil ditaklukkan pemerintah kolonial Belanda. Penaklukan ini dilakukan melalui ekspedisi militer pada tahun 1903 yang berlangsung selama tiga setengah bulan dengan biaya sekitar 520.000 gulden. Setelah perlawanan rakyat Kerinci berhasil dipadamkan, Belanda mulai mengintegrasikan Kerinci ke dalam struktur ekonomi kolonial. Pertanian menjadi sektor utama yang dijadikan tumpuan dalam integrasi ekonomi tersebut. Padi merupakan komoditas pangan dan ekonomi tertua bagi masyarakat Kerinci. Padi ditanam di persawahan dengan sistem irigasi yang dikelola secara kolektif, kemudian disimpan dalam lumbung tradisional yang mampu bertahan hingga puluhan tahun. Kondisi ini menjadikan Kerinci sebagai daerah surplus beras. Distribusi beras Kerinci baru berjalan optimal setelah jalan Kerinci–Tapan selesai dibangun pada tahun 1921. Meskipun demikian, tingginya volume ekspor beras sempat memicu kelangkaan pada tahun 1920, sehingga pemerintah kolonial terpaksa membatasi ekspor beras. Kopi juga berkembang pesat setelah petani beralih dari jenis Arabika ke Robusta sekitar tahun 1927. Perkembangan kopi ini turut menarik migrasi penduduk dari Sumatera Barat ke Kerinci. Kopi secara bertahap menggeser posisi padi sebagai pertanian utama karena nilai ekonominya dinilai lebih menguntungkan. Namun harga kopi anjlok tajam pada dekade 1930-an akibat dampak krisis ekonomi global.

Kayu manis Kerinci dikenal karena kandungan *cinnamaldehyde* yang tinggi dan telah diekspor sejak tahun 1895. Budi daya kayu manis ini mengandalkan pengetahuan tradisional masyarakat Kerinci yang diwariskan turun-temurun. Pemerintah kolonial pernah mencoba mendatangkan varietas kayu manis Ceylon, namun hasilnya tidak memuaskan sehingga digantikan oleh jenis cassia. Teh menjadi komoditas yang paling belakangan dikembangkan di Kerinci. Perkebunan teh Kayu Aro dibuka oleh perusahaan Belanda H.V.A. pada akhir dekade 1920-an. Perkebunan ini justru lebih unggul dibandingkan perkebunan teh di Jawa karena curah hujan yang merata dan minimnya serangan hama. Produksi teh Kayu Aro tetap stabil bahkan ketika krisis ekonomi dunia tahun 1930 menekan komoditas ekspor lainnya. Perkebunan ini juga mendorong pembangunan infrastruktur serta membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Kerinci. Secara keseluruhan, laporan dan pemberitaan kolonial Belanda memperlihatkan bagaimana pertanian Kerinci direpresentasikan, dikendalikan, dan diintegrasikan ke dalam kepentingan ekonomi kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- . (1880). *Annexatie 's in Centraal Sumatra*.
- . (1903). *Koloniaal Verslag van 1903*.
- Aken, A. Ph. V. (1915). *Nota Betreffende de Afdeeling Koerintji. De Minangkabausche Nagari*. N.V. Uitgeversmaatschappij Papvrus.
- Algemeen Handelsblad. (1928, November 12). *Korintji Na 25 Jaar Verde*.
- Bataviaasch Nieuwsblad. (1903, Mei 3). *De Expeditie Tegen Korintji*.

- Boor, H. J. D. (1937). *Kolonial Studien: Eenige Gegevens Over De Bevolkingkoffiecultuur in Kerintji (Sumatra Westkust)*. Koninklijk Instituut voor Taal Land eb Vulkankunde.
- De Bergcultures. (1927). *De Inlandsche Koffiecultuur in Korintji*.
- De Indische Courant. (1927, Januari 12). *Thee Cultuur*.
- De Indische Mercuur. (1919, September 19). *Korintjirijst*.
- De Indische Mercuur. (1921, April 21). *Algemeene Vereeniging van Rubberplanters ter Oostkust van Sumatra*.
- De Java Post. (1903, Oktober 17). *Nederlandsch Indie*.
- De Locomotief. (1903, Juni 27). *De Expeditie Tegen Korintji*.
- De Locomotief. (1927, April 11). *De Cultures Ter Westkust*.
- De Nieuwe Vorstenlanden. (1920, Juni 5). *Rijst Uit Korintji*.
- De Noord Brabanter. (1903, September 2). *Korintji*.
- De Sumatra Post. (1920, Maret 17). *Rijstvoorraden in Korintji*.
- De Sumatra Post. (1933, September 2). *Het Belang Bij de, Diverse Cultuurondernemingen*.
- De Telegraaf. (1928, November 10). *Overal Levendige Actie*.
- Goudoever, H. C. Z., & Van, W. A. (1939). *Sumatraanjtes*. Uitgeverij W. Van Hoeve-'s-Gravenhage.
- Hall, C. J. J. V. (1939). *Insulinde De Inheemsche Landbouw*. Bibliotheek Cultures Antropologie Vrijs Universiteit.
- Het Nederland Zeewen. (1920, Juli 16). *Het Gewest Djambi*.
- Het Vaderland. (1939, September 30). *Korintji*.
- Huitema, W. K. (1935a). *De Bevolkingskoffiecultuur Op Sumatra Met Een Inleiding Tot Hare Geschiedenis Op Java En Sumatra*.
- Huitema, W. K. (1935b). *De Bevolkingskoffiecultuur Op Sumatra Met Een Inleiding Tot Hare Geschiedenis Op Java En Sumatra*. Wageningen: H. Veenman & Zonen.
- Leeuwarder Courant. (1903, September 28). *Korintji*.
- Lekkerker, C. (1916). *Land En Volk Van Sumatra*. N.V. Boekhandel en Drukkerij Voorheem E. J. Brill.
- Lestari, A. P., & Yasin, N. I. (2021). Kehidupan Buruh Perkebunan Teh Kayu Aro tahun 1925-1943. *Jurnal Siginjai*, 1(1), 27–38.
- Madjid, M. D. (2017). *Resistensi di Cawan Sumatera Abad XX: Depati Parbo dan Perang Kerinci dalam Laporan Kolonialis Belanda*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mardi, S. N., Zulqayyim, & Nopriyasan. (2022). Hegemoni Politik-Ekonomi di Kerinci Pada Masa Hindia-Belanda 1903-1942. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 109–116.
- Nieuwsblad, B. (1931, Oktober). *Thee Fabriek in Korintji*.
- Oort, W. B. (1906). *Indisch Militair Tijdschrift*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Schiedamsche Courant. (1926, Januari 14). *De. H.V.A. op de Westkust*.
- Setiawati, I., & Nasikun. (1991). *Teh: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sihotang, E. B. S. (2018a). Perkebunan Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-1940. 3(5), 628–641.
- Sihotang, E. B. S. (2018b). Perkebunan Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-1940. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 3(5), 628–641.
- Soerabaiaasch Handelsblad. (1902, Oktober 23). *Nederlandsch Indie*.
- Sunliensyar, H. H. (2021). *Padi Dalam Kehidupan Orang Kerinci*. Jakarta: Perpunas Press.



Yusuf. (t.t.). Koerintji Cinnamon.

Zed, M. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.